

URGENSI PEMBELAJARAN SEX EDUCATION BAGI SISWA UNTUK MENCEGAH PENYIMPANGAN SEKSUAL DI SD N 2 SIMBANG

Dwi Umul Hasanah¹, Titis Anjarwati², Hidayatu Munawaroh³

Universitas Sains Al-Qur'an^{1 2 3}

dwiumul2107@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pengaruh Pendidikan seksual di SD N 2 Simbang. Hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman peserta didik dalam memahami masa pubertas mereka. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SD N 2 Simbang dengan subjek penelitian siswa kelas VI di SD N 2 Simbang dan guru SD N 2 Simbang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dan purposive sampling, sehingga seluruh partisipan peserta didik kelas VI SD N 2 Simbang beserta wali kelas berperan dalam pengambilan data penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket. Menghadapi kasus pelecehan seksual diantaranya mencolek teman sebaya, hingga perkataan yang mengarah pada hal yang tidak pada umumnya anak ucapkan, baik secara langsung maupun via media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat dari beberapa guru adalah bagi mereka pembelajaran seksual tidak dibutuhkan sebab pada saat mereka menghadapi pubertas mereka akan mengetahui dengan sendirinya atau secara alamiah. Namun dari kasus yang terjadi, terbukti pendidikan sex education sangat diperlukan siswa dari guru di lingkungan sekolah, karna guru merupakan pengganti orang tua di rumah. Oleh sebab itu, pendidikan sex education sepatutnya telah diterapkan di sekolah selaku pengantar siswa buat menyesuaikan diri kala memasuki usia pubertas

Kata Kunci: *sex education, penyimpangan seksual, pubertas, siswa*

ABSTRACT

This study aims to explain and increase students' understanding of the influence of sexual education at SD N 2 Simbang. The results of this study are used as a guide for students in understanding their puberty. This research is included in the descriptive quantitative research. The research was conducted at SD N 2 Simbang with the research subjects being grade VI students at SD N 2 Simbang and teachers at SD N 2 Simbang. The sampling technique used saturated sampling and purposive sampling, so that all class VI students at SD N 2 Simbang and their homeroom teachers played a role in collecting research data. The instruments used include interview guides, observation sheets, and questionnaires. Dealing with cases of sexual harassment, including poking peers, saying words that lead to things that children don't usually say, either directly or via the media. The results of the study show that the opinion of some teachers is that for them sexual learning is not needed because when they face puberty they will know it by themselves or naturally. However, from the cases that occurred, it is evident that sex education education is very much needed by students from teachers in the school environment, because teachers are substitutes for parents at home. Therefore, sex education education should have been implemented in schools as an introduction for students to adapt when they enter puberty

Keywords: *sex education, sexual deviance, puberty, students*

PENDAHULUAN

Urgensi pembelajaran merupakan suatu tindakan yang mendesak dengan tujuan untuk merubah suatu hal. Jika dikaitkan dengan pembelajaran sex education atau pendidikan sex urgensi adalah usaha pembelajaran yang diharuskan kepada anak untuk mencegah penyimpangan seksual yang tidak benar. Hal yang melatar belakangi usaha pembelajaran sex education ini adalah penyimpangan seksual. Secara garis besar penyimpangan seksual adalah suatu tindakan, perilaku dan aktivitas yang tidak layak guna mendapatkan keuntungan pribadi berupa kenikmatan seksual yang tidak umum untuk dilakukan dalam lingkungan bermasyarakat. Indonesia memiliki UU tersendiri mengenai perlindungan terhadap anak, yaitu UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang perlindungan anak, dalam pasal 81 dan 82 UU tentang perlindungan anak ini diatur bahwa pelaku pelecehan seksual terhadap anak dipidana penjara maksimal 15 tahun. Adanya sex education untuk mengatasi penyimpangan seksual lantaran banyaknya kejahatan yang marak dilingkungan masyarakat seperti, sex bebas, pedofil, pemerkosaan, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, dan kekerasan yang menyerang fisik dan reproduksi lainnya. Pada UU Perlindungan Anak Pasal 45B ayat 1 yang berbunyi “pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan orang tua wajib melindungi anak dari perbuatan yang mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang anak” begitupun dalam pasal 2 dalam menjalankan kewajibannya sebagaimana dimaksud pada pasal 1 pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan orang tua harus melakukan aktivitas yang melindungi anak “ masyarakat dijelaskan dalam UU Perlindungan anak adalah perorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi social dan atau organisasi kemasyarakatan”.

Pengertian seks secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan *alat kelamin* atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan *intim* antara laki-laki dan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda, hal ini seperti pendapat Hurlock, seorang ahli psikologis perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, dan suara membesar dll. Sedangkan pada remaja putri, pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dll (Hurlock, 1997:210-211). Pada teori ini mendasari pentingnya pembelajaran pubertas agar peserta didik yang mengalami fase pubertas bisa beradaptasi sejak dini. Teori penyimpangan seksual menurut Sarwono (1989: 137) menyebutkan bahwa seksualitas berhubungan dengan kelamin dan aktivitas yang terkait dengan kelamin. Apabila membicarakan seksualitas tentu tidak terlepas dari perilaku seksualitas. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Hal inilah yang perlu dibicarakan untuk peserta didik, bahwa aktivitas seksual yang tidak semestinya itu menjadi hal yang menyimpang. Peserta didik yang kurang terarah dengan memahami secara konkret yang mendorong mereka melakukan hal tersebut.

Saat ini pendidikan sex di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak masyarakat yang belum sependapat dengan adanya pendidikan sex di rumah maupun di sekolah. Secara umum pandangan masyarakat tentang pendidikan sex dipandang *tabu* untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahami secara alami. Mereka kurang setuju dengan



pendidikan sex berpendapat bahwa semakin cepat mereka mengetahui akan mendorong mereka untuk melakukannya, sedangkan yang setuju pada pendidikan sex berpendapat dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Perubahan masa yang terjadi pada anak untuk menuju dewasa sering disebut masa pubertas. Menurut Laks dkk (2009) dalam jurnal CARE Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi, Universitas Pendidikan Indonesia “diantara usia 4-6 tahun, anak mulai peka dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta aspek lainnya yang justru akan tereksplorasi oleh anak dengan sendirinya. Dengan rasa keingintahuannya yang besar itulah orang dewasa, khususnya tenaga pendidik yang harus mampu menjadi contoh dan memfasilitasi anak untuk dapat menjawab rasa penasaran dengan memberi nilai edukasi yang relevan. Pubertas ini menunjukkan masa atau fase kehidupan yang tidak sama”. Pubertas adalah suatu tahap perkembangan dimana terjadi kematangan pada alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan biologis dan psikologis.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum dilakukan penelitian didapatkan bahwa kasus pelecehan seksual terhadap teman sebaya memang kerap terjadi. Hal ini terjadi lantaran banyaknya media yang menyajikan informasi-informasi mengenai pornografi, dan tanpa adanya arahan dari orang dewasa tersebut yang menyebabkan pelecehan terjadi pada lingkungan sekolah terutama diluar pengawasan guru. Rasa keingin tahuan mereka yang cukup besar namun kurangnya arahan dari peran orang dewasa pula yang menyebabkan mereka menyalah gunakan informasi yang didapat melalui berbagai media. Banyaknya kejadian seperti itu, peran guru sangat penting dalam menangani fenomena ini. Pada kenyataannya, pendidikan sex sangat penting dan sangat berpengaruh bagi masa pubertas anak. Dengan adanya pembelajaran sex education anak menjadi lebih bisa menerima keadaan saat mereka mengalami pubertas. Namun dengan belum adanya penelitian yang mengkaji lebih mendalam terkait pelecehan seksual terhadap teman sebaya dan sex education, untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul penelitian *Urgensi Pembelajaran Sex Education bagi Siswa untuk Mencegah Penyimpangan Seksual di SD N 2 Simbang*. Dengan maraknya kasus pelecehan seksual, apalagi terjadi pada anak-anak, tujuan penelitian ini ialah, guru dan sekolah lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada fase mengalami pubertas yang menjadi pandangan mereka menuju dewasa bagi anak. Saat mereka menerima pembelajaran seksualitas sejak dini, mereka akan memahami secara nyata mengenai apa saja yang terjadi ketika dewasa, dan mengetahui secara pasti bagaimana mereka menjaga diri untuk menyadari adanya tindakan seksual. Tidak hanya peran guru, orang tua dan masyarakat tentunya ikut serta dalam memperhatikan kasus semacam ini. Pembelajaran seksual pada dasarnya bukan hal yang tidak wajar, justru pembelajaran seksual menjadi kunci peserta didik bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan bagaimana cara mereka melindungi diri mereka dari serangan kejahatan seksual yang terjadi. Mengatasi dan menjaga diri dari pelecehan seksual sejatinya adalah tanggung jawab masing-masing individu, untuk itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak jika tidak ada sex education. Selain itu, penelitian ini guna untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pembelajaran seksual, menjaga kesejahteraan, martabat, moral, dan menanamkan perlindungan diri dari tindak kejahatan seksual dalam lingkungan social.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian dilaksanakan di SD N 2 Simbang dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VI dan guru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI SD N 2 Simbang sejumlah 20 dan wali kelas. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi menjadi sampel penelitian.

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman wawancara, angket, dan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kondisi selama pelaksanaan pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang paham mengenai pembelajaran sex education. Sedangkan pedoman wawancara untuk mengetahui seberapa dalam siswa mengenal pembelajaran sex education. Namun hasil penelitian membuktikan bahwa mereka belum diajarkan pembelajaran sex education yang membuat kasus" pelecehan seksual terjadi dalam lingkungan sekolah. Artinya, hal ini yang perlu diperdalam guru maupun sekolah untuk mengatasi hal tersebut.

Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Teknik analisis data kuantitatif berasal dari data angket, kemudian disajikan dengan statistik sederhana. Sedangkan analisis data kualitatif berasal dari data pedoman wawancara dan lembar observasi. Tahapan dalam analisis data kualitatif di antaranya: 1) penyajian data; 2) reduksi data; dan 3) pengambilan kesimpulan.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian adalah guru dan peserta didik kelas VI. Sampling jenuh yang digunakan untuk mendapatkan data dari hasil catatan lapangan ini menyatakan bahwa sebagian dari siswa terjadi kasus pelecehan seksual seperti, mencolek bagian sensitive terhadap teman sebaya, mengatakan hal kotor yang tidak sepatutnya, hingga pelecehan via media digital pada aplikasi seperti WhastApp, Facebook, dan Tiktok. Hal ini dikatakan mereka langsung, tanpa mereka mengetahui dan paham yang sebenarnya. Pendidikan seksual inilah yang menjadi hal penting dalam pertumbuhan anak pada masa pubertas, mengingat kasus tersebut terjadi pada lingkungan sekolah. 95% anak mengetahui mengenai masa pubertas, hingga pelecehan seksual. Akan tetapi kurangnya arahan, dan pengetahuan tentang sex education membuat mereka mengetahui artiannya hanya sebatas atau sebagian kecil. Dari data wawancara guru yang diperoleh menghasilkan kasus pelecehan seksual tidak terjadi pada lingkungan sekolah. Berbeda dengan hasil catatan lapangan. Fenomena ini terjadi lantaran kurangnya perhatian dan bimbingan dari guru menjadi tolak ukur pelecehan seksual terutama pada masa pubertas. Peran guru dalam menghadapi siswa yang mulai memasuki masa pubertas sangat penting, sebagian dari mereka menganggap pendidikan seks tidak diperlukan karena ketika siswa mengalami pubertas mereka akan paham sendirinya, namun tidak sedikit yang menganggap pendidikan seks perlu ditanamkan sejak dini agar mereka ketika mengalami masa pubertas telah beradaptasi. Peranan guru sebagai fasilitator adalah peran yang sangat dibutuhkan anak pada masa pubertas. Sebagian besar dari mereka memahami apa saja ciri dalam masa

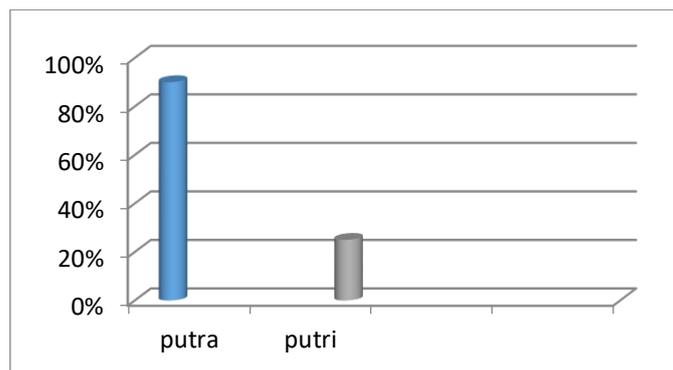


pubertas, apa saja perubahan baik secara psikologis dan fisik saat memasuki masa pubertas, tidak banyak juga dari mereka yang berfikir sangat jauh bahwa masa pubertas adalah masa ketika mereka dewasa yang mulai tertarik dengan lawan jenis, mereka menyebut hal tersebut dengan istilah “*pacar*” . Pembelajaran pubertas sudah mereka peajari sejak kelas IV, namun pembelajaran pubertas ini tidak disertai pembelajaran sex education, hal tersebut yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual sejak dini dilingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, memang tidak hanya dari pihak guru yang belum pernah mengadakan pembelajaran sex education, dari sekolah langsung ternyata belum pernah mengadakan pembelajaran seksual. Menurut pernyataan guru dari hasil wawancara, mereka tidak pernah menemukan adanya kasus-kasus seperti pada hasil observasi. Mereka tidak pernah menemukan pelecehan seksual terutama pada teman sebaya. Kemungkinan pada hasil penelitian ini, anak-anak melakukan hal tersebut saat tidak dalam pengawasan guru, sehingga guru menganggap kasus seperti itu tidak terjadi dilingkungan sekolah.

| Jenis kasus | Hasil observasi peserta didik | Hasil wawancara guru |
|---------------------------------------|-------------------------------|----------------------|
| Pelecehan terhadap teman sebaya | Terjadi | Tidak terjadi |
| Pelecehan dalam bentuk perkataan | Terjadi | Tidak terjadi |
| Pelecehan melalui media | Terjadi | Tidak mengetahui |
| Pelecehan yang dilakukan orang dewasa | Tidak terjadi | Tidak terjadi |

Pada tabel diatas, kasus pelecehan yang terjadi hanya pada teman sebaya, dan tidak dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang tidak dikenal. Pada hasilnya pun menunjukkan bahwa memang seharusnya guru lebih peka dan memperhatikan peserta didik, bagaimana dan apa yang terjadi saat mereka tidak dalam pengawasan. Kembali lagi hal ini terjadi lantaran pendidikan seksual tidak ditanamkan sejak dini yang akibatnya anak-anak mengalami kasus tersebut. Mengingat era teknologi semakin maju peran guru memang sangat diperlukan, namun tidak hanya guru, orang tua dan masyarakat pun menjadi peran penting dalam hal ini. Urgensi pembelajaran sex sangat dibutuhkan di SD N 2 Simbang, tidak hanya untuk peserta didik namun untuk guru juga membutuhkan pengetahuan sex education agar bisa mencegah atau mengatasi terjadinya penyimpangan seksual. Masa pubertas sangat penting dikenalkan dan dipahami sebab anak-anak menganggap bahwa masa pubertas ini adalah hal yang memalukan, dan masa mereka sudah tidak lagi seperti anak-anak (*baligh*). Berikut ini adalah diagram data peserta didik kelas VI SD N 2 Simbang yang sudah mengalami masa pubertas





Dari data yang diatas menunjukkan bahwa siswa putra lebih dominan telah mengalami masa pubertas. Sedangkan siswa putri masih sebagian kecil mengalami masa pubertas. Tidak banyak yang menganggap perubahan yang terjadi pada mereka ketika pubertas justru menjadi bahan cemoohan pada teman sebayanya, artinya mereka hanya sebatas mengetahui namun belum memahami bahwa hal itu adalah hal yang normal. Anak merupakan masa yang paling optimal untuk berkembang. Pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar dan melakukan apapun untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seks pada anak sangat penting karena dalam melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan apa yang sudah dibuat dan direncanakan sebelumnya, agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Mengatasi hal ini sudah sepatutnya guru maupun pihak sekolah mengambil tindakan agar hal ini tidak terjadi secara terus-menerus.

Tidak hanya itu, adanya hasrat seksual yang kerap sekali terjadi pada anak pubertas menuju remaja. Belakangan ini. Sebagai dampak dari perubahan-perubahan normal budaya, aktivitas seksual remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan hubungan seksual. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat. Sebab, meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan orang tua dan masyarakat. Usia anak masih relative berfikir abstrak, sehingga jika informasi yang didapat hanya setengah, mereka akan menyalah gunakan pengetahuan tersebut menjadi hal yang tidak lazim.

Pada data yang didapatkan 99% peserta didik mengetahui tentang pubertas, namun mereka mengalami keterlambatan dalam pemberian pembelajaran seks, sehingga 40% dari mereka mengalami pelecehan seksual. hal ini dipicu anak hanya mengetahui tetapi belum paham makna dalam yang membuat informasi hanya tersampaikan setengah-setengah. Akibatnya, siswa mengalami kasus pelecehan berupa, pelecehan terhadap teman sebaya, dipegangnya bagian sensitive oleh orang yang bukan haknya, dan bahkan pelecehan bisa terjadi pada ucapan atau perkataan mereka yang kurang pantas serta pelecehan yang terjadi bisa melalui media digital, seperti chat yang mengandung unsur yang seharusnya tidak pada umumnya anak-anak biasa. Menurut Yuliana (2016) dalam jurnal Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual, seorang pemerhati perempuan dan anak dari Komunitas Jejer Wadon Solo, menyatakan bahwa maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman sex education atau pendidikan seks. 20% siswa yang telah mengalami masa pubertas, hanya sebagian kecil dari mereka namun



berdampak mereka menjadi korban pelecehan seksual dan juga menjadi bahan cemoohan bagi teman-teman yang lain. Lantaran hal tersebut dianggap hal yang tidak lumrah, terkesan jorok dan belum pantas pada usia mereka yang padahal umur mereka sebenarnya sudah wajar bila mengalami pubertas. Sebab inilah yang menjadi tantangan kita sebagai masyarakat terutama guru yang berperan untuk mengarahkan yang semestinya terhadap pembelajaran seksual. Guru idealnya dapat dijadikan figur dan jembatan minat dan bakat anak didiknya. Peran guru adalah sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing guru sebagai mediator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator (Edi Suardi, dalam Sadirman, 2011: 15). Fenomena pelecehan seksual yang terjadi ternyata menjadi hal biasa dalam lingkungan sekolah tersebut, dan yang dikhawatirkan dari hal ini pengaruhnya banyak anak-anak yang setelah lulus sekolah tidak melanjutkan kejenjang berikutnya, selain faktor biaya, faktor yang lebih besar adalah mereka mengenal *pacaran* sejak usia dini setelah lulus mereka ada yang menikah usia dini, hamil diluar nikah, dan menjadi pekerja komersial.

Aktivitas seksual yang terjadi tidak hanya berakibat tersebut namun bisa menyebabkan tertularnya penyakit kelamin seperti *HIV* dan *AIDS*. Dr. Rose Mini AP, M.Psi dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, menyatakan bahwa pengetahuan mengenai seksualitas bagi anak wajib diberikan orang tua sedini mungkin, terutama saat anak masuk play group (3-4 tahun). Tujuannya, agar mereka mengenal persamaan dan perbedaan antara seorang laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali diri mereka dengan baik. Pengenalan seks pada anak dapat guru mulai dari pengenalan anatomi tubuh, ciri-ciri tubuh, perbedaan gender, tingkah laku sesuai jenis gender, cara menjaga kebersihan alat genital dan tidak mengizinkan sembarangan orang untuk memegangnya. Faktor terjadinya penyimpangan seksual ini bisa terjadi lantaran ketidak fahaman seks, dan hal ini tersampaikan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu. Berbicara mengenai "sex education" tidak hanya mengenai organ tubuh reproduksi saja, tetapi banyak hal yang harus kita pelajari antara lain, ekonomi, social budaya, bahkan politik. Menurut Noviana, 2015 dalam jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau menyatakan faktor penyebab kekerasan seksual dalam penelitiannya bisa dikarenakan kelalaian orang tua, rendahnya *mentalitas* dan *moralitas* pelaku, dan bisa dikarenakan ekonomi. Peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seks pada anak sangat penting karena dalam melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan apa yang sudah dibuat dan direncanakan sebelumnya, agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Seperti, yang dikemukakan oleh Rusidjono (2010: 138) dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untad Pontianak, "pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan". Dengan pembelajaran yang tersampaikan secara maksimal dari guru anak akan bisa mencerna lebih dalam dan memahami maksud secara konkret. Sebab jika yang tersampaikan hanya setengah, akan menjadi hal yang menggantung dalam pikiran anak.

Anak yang menjadi korban pelecehan seksual umumnya mereka ketakutan yang akhirnya berdampak pada psikologisnya. Tidak jarang juga mereka mendapat ancaman yang semakin menekan dan merusak mental mereka. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka banyak generasi dan banyak anak dibawah umur mengalami keburukan mental dan pertumbuhan yang tidak maksimal. Menurut Peni W. A 2018 dalam jurnal



Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau mengatakan, anak-anak memiliki memori yang dapat mereka ingat sampai nanti mereka dewasa. Ketika mengalami suatu tindakan yang buruk, maka anak akan mengingatnya menjadi ingatan yang terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, anak sangat perlu mendapatkan perlindungan dari khususnya kekerasan seksual. Jadi tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab kehidupan sosialnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia (Singgih D. Gunarso, 2002). Pendidikan seks bisa jadi adalah salah satu celah yang terabaikan selama ini, yang menyebabkan prematurnya respon yang dihasilkan oleh masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri apabila berbicara tentang seks dimana saja adalah topic yang seru dan heboh. Bisa dikatakan menyadari betapa pentingnya pengetahuan tentang seks karena banyak kasus pergaulan bebas, pelecehan seksual, penyimpangan seksual, d.l.l. Hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya menyalahkan itu semua bukanlah hal yang tepat. Dengan adanya sex education untuk mengatasi penyimpangan seksual, diharapkan siswa menjaga organ reproduksi pada tubuh mereka dan orang lain tidak boleh menyentuh organ reproduksinya khususnya bagi siswa putri. Organ reproduksi siswa adalah hak mereka dan menjadi tanggung jawab mereka sendiri untuk melindunginya dari hal yang tidak diinginkan.

SIMPULAN

Minimnya pengetahuan mengenai sex education pubertas menjadi pemicu utama siswa mengalami penyimpangan seksual. Masa pubertas yang kurang diarahkan oleh orang dewasa terutama guru yang menjadi penyebab masa pubertas ini dianggap hal yang memalukan, sehingga terjadi kasus-kasus pelecehan dilingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah guru harus memberikan urgensi dan tindakan yang tepat untuk mengatasi fenomena tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan masih banyak anak yang belum bisa memaknai lebih dalam tentang pembelajaran seks, sehingga peserta didik berpandangan jorok namun kenyataannya pembelajaran seks adalah yang sangat penting untuk dibicarakan. Guru yang kurang peduli terhadap perkembangan peserta didik membuat keingin tahuan mereka tersampaikan setengah yang membuat kasus-kasus penyimpangan seksual terjadi dilingkungan sekolah terjaditidak hanya 1 kali. Tidak hanya peran guru, peran orang tua dan masyarakat pun menjadi hal yang sangat dibutuhkan anak ketika mengalami masa pubertas. Pembahasan mengenai sex education bukanlah yang tidak pantas untuk dibahas, akan tetapi adalah usaha-usaha untuk mengurangi tindak kejahatan penyimpangan seksual yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dra. Desmita, M. Si, (2019), "Psikologi Perkembangan". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurmayani, Winda M dkk. (2023). "Sex Education pada Anak- anak SD". Vol. 3 nomor 1
- Oktavia, Mira. "Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi".



- Muchlis, Erna dan Nurjannah, St. (2022). "Peran Pendidikan Seksual *Sex Education* Anak Usia Dini Sebagai Upaya Preventif atas Tindak Pidana Seksual." Vol. 4 No 2
- Febriagifary, Agidahafsyah. (2021). "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi". Online. Vol. 8 No 2, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Abduh, Muhammad dan Wulandari Murfiah Dewi. "Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak". The Progressive and Fun Education Seminar.
- Firdha Yunita Ramli. (2018). "Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud". Studi bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar.
- Dewi, Rosdiana dan Bakhtiar, Nurhasanah. (2020). "Urgensi Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Bagi Siswa MI atau SD Untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual". Vol. 3 No 2, *instructional development journal (IDJ)*

